

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik adalah bentuk dari warisan budaya Indonesia yang keberadaannya diakui oleh dunia (Wardani et al., 2020: 7). Batik pada awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan haru, kagum, dan keindahan. Batik dapat diartikan dengan seni melukis. Seni melukis dapat dikatakan sebagai wadah untuk mengungkapkan keindahan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu jenis lukisan khas Indonesia yaitu membatik atau melukis di kain atau pada bahan sandang. Batik sering dikaitkan dengan kata *tik* yang artinya titik. Pada dasarnya batik artinya bertitik atau membatik yaitu membuat titik. Titik atau *cĕcĕk* pada batik merupakan hal yang paling penting. Melukis batik sendiri menggunakan alat dan bahan berupa *canting*, malam atau lilin dan pewarna. Dengan demikian, batik yaitu suatu karya seni lukis yang pengerjaannya menggunakan kain yang digunakan untuk bahan pakaian (Maziyah & Alamsyah, 2020: 1-2).

Pada masyarakat Jawa, kata *mbathik* atau *nyerat* yaitu dengan menuliskan atau melukiskan malam dengan menggunakan alat *canting* untuk menghasilkan motif pada kain mori yang menjadi kain dengan ragam hias. Setiap proses dalam menciptakan ragam hias pada batik dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab ragam hias tersebut dibuat. Dengan sebab tersebut, ada maksud tertentu di balik sebuah kain batik, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur. Dari nilai-nilai yang terdapat didalam kain batik tersebut akhirnya mendapatkan nilai-nilai

spiritual budaya yang menyertai pembuatannya (Paguyuban Pencinta Batik Indonesia, 2015: 6).

Batik ditetapkan sebagai warisan budaya oleh UNESCO tidak luput dari peran berbagai pihak seperti pemerintah, seniman batik, budayawan dan pengusaha batik. Upaya pelestarian budaya batik oleh pemerintah disambut baik oleh masyarakat Indonesia yang mengantarkan upaya yang dijalankan sejak tahun 1972 hingga 2009 tersebut berhasil membawa batik menjadi warisan Nusantara bahkan hingga ke dunia. Tahapan-tahapan yang telah pemerintah tempuh untuk melestarikan batik di dalam negeri, membuat masing-masing daerah memiliki identitas batik tersendiri, terutama pada kabupaten Jepara yang juga memiliki motif batiknya tersendiri (Hakim, 2018: 62).

Terciptanya sumber dari legenda tokoh Jepara menjadikan karya batik ini menjadi identitas dari Jepara agar masyarakat sekitar mengenal bagaimana sejarah dan kearifan lokal Jepara (Fadlilah & Na'am, 2020: 50). Kajian yang dilakukan oleh Alamsyah (2013: 44) menunjukkan bahwa pada akhir abad ke-19, batik Jepara mulai berkembang di seluruh wilayah Jepara. Oleh karena itu, kerajinan batik Jepara dapat dikatakan mempunyai akar sejarah dan sudah ada sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepara melakukan berbagai kegiatan ekonomi kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Jepara memiliki beberapa klaster yang diantaranya yaitu klaster kerajinan batik yang masih dikatakan klaster termuda. Klaster kerajinan batik masih harus banyak belajar untuk dapat memperkenalkan diri baik pada masyarakat lokal Jepara maupun masyarakat luar Jepara (Indrahti & Laksono, 2014: 42).

Batik Jepara mulai dikenal luas karena pengaruh dari R.A. Kartini yang beliau bawa hingga internasional. Motif batik buatan R.A. Kartini terinspirasi dari banyak latar belakang yang berasal dari motif Mataraman, motif Pesisiran, dan motif Belanda. Kabupaten Jepara yang masih dibawah wilayah Kerajaan Mataram membuat motif Jepara banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Kerajaan Mataram dengan banyaknya motif klasik yang menggunakan warna *sogan* atau kecoklatan. Motif Pesisiran hasil R.A. Kartini diadaptasi dari Lasem yang saat itu menjadi pusat batik pesisiran, motif Pesisiran sendiri ada karena Jepara yang berada pada daerah pantai utara Jawa. Motif Belanda hasil karya R.A. Kartini menggunakan motif buketan bunga yang menjadi ciri khas batik Belanda. Motif tersebut menggunakan warna coklat. Uniknya dari motif Belanda yaitu R.A. Kartini dapat menyatukan dua latar belakang yang sangat jauh berbeda menjadi satu motif indah, pada motif Belanda yaitu buketan bunga dan menggunakan latar kebudayaan Jawa, yaitu motif *galaran*, motif garis-garis halus (Maziyah & Alamsyah, 2020: 8-11).

Motif-motif yang telah diciptakan R.A. Kartini akhirnya diturunkan pada murid-muridnya. Salah satu murid R.A. Kartini yaitu R.A. Suci yang memiliki karya batik pada saat itu akhirnya diturunkan kepada cucu menantunya yaitu Suyanti yang merupakan tokoh penggiat batik Jepara abad-21. Suyanti berusaha mengembalikan kembali masa kejayaan batik Jepara dengan ciri khas yang berbeda yaitu menggunakan motif ukir yang sebagai ciri khas Jepara lewat pendirian Paguyuban batik Jepara yang dinamai *Biyung Pralodho*. Paguyuban ini sudah terdiri dari 16 anggota UKM batik yang telah berhasil mengembangkan batiknya sendiri dan memasarkannya (Maziyah & Alamsyah, 2020: 12-14). Salah

satu UKM batik tersebut yaitu Studio Gendhis Batik yang berada pada desa Krapyak Jepara yang pemilik sekaligus pengrajinnya adalah Alfiyah yang berdiri pada tahun 2013. Alfiyah sendiri merupakan guru batik pada kriya Tekstil SMK Negeri 2 Jepara yang merupakan lulusan dari Universitas Negeri Semarang Program Studi Seni Rupa Murni tahun 2007 (Estyranika, 2018: 5).

Studio Gendhis batik telah menghasilkan banyak motif, motif tersebut dapat dituangkan pada batik tulis hingga *batik cap*. Berbeda dari batik tulis yang sudah ada sejak awal membuka Studio Gendhis Batik, *batik cap* baru mulai diproduksi Studio Gendhis Batik agar batik Studio Gendhis Batik dapat dirasakan semua orang dari kalangan menengah ke bawah hingga menengah ke atas. *Batik cap* yang memiliki harga lebih terjangkau daripada batik tulis juga banyak diminati oleh konsumen Studio Gendhis Batik. *Batik cap* memiliki motif yang beragam, seperti pada Studio Gendhis batik yang memiliki berbagai motif *batik cap* yang mengangkat ukiran Jepara yang beragam. *Batik cap* memiliki cara pembuatan yang berbeda (khas) dari batik tulis. Jika batik tulis bergantung pada canting tulis, *batik cap* polanya bergantung pada canting cap. Begitupun dengan Studio Gendhis Batik yang memiliki motif dan teknik pembuatan *batik cap* yang khas seperti karakteristik pola motif yang berbeda dengan motif ukiran Jepara. *Canting cap* yang terdapat pada Studio Gendhis Batik pola motifnya dibuat langsung oleh Alfiyah dan baru dibuat tembaga capnya oleh pengrajin *canting cap*, sehingga pola motif *canting cap* Studio Gendhis Batik tidak pasaran. Kabupaten Jepara memiliki banyak studio batik yang menghasilkan banyak motif juga. Pengusaha batik setiap studio batik harus dapat mengangkat ciri khas dari daerahnya. Seperti pada Studio Gendhis Batik yang berlokasi di desa

Krapyak yang daerahnya memiliki banyak pohon randu sehingga terciptalah motif bunga randu khas Krapyak karya Alfiah Studio Gendhis Batik yang akhirnya dibuatlah *canting cap* motif bunga randu yang menjadi ciri dari Studio Gendhis Batik (Wawancara dengan Alfiah, 30 Desember 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan permasalahan yang menarik yang patut peneliti kaji dalam rangka melestarikan batik Jepara, khususnya memahami motif *batik cap* yang ada pada Kabupaten Jepara dengan judul “Studio Gendhis Batik Jepara (Sejarah, Teknik Pembuatan, dan Karakteristik Motif Batik Cap)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah Studio Gendhis Batik Jepara
2. Teknik pembuatan *batik cap* pada Studio Gendhis Batik Jepara
3. Karakteristik motif-motif *batik cap* yang dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik Jepara

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan sejarah Studio Gendhis Batik Jepara.
2. Menguraikan teknik pembuatan *batik cap* Studio Gendhis Batik Jepara.

3. Menganalisis karakteristik motif-motif *batik cap* yang dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan serta untuk menganalisis karakteristik dari motif *batik cap*, menerapkan teori-teori terkait *batik cap*, dan batik berbasis budaya lokal, dan dapat bermanfaat bagi perkembangan batik pada bidang pendidikan pada umumnya, dan bidang sejarah khususnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi kalangan akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kesenian terutama bidang kerajinan batik yang ada di daerah Jepara baik bagi mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto maupun masyarakat luas.
2. Bagi pengrajin batik yang ada di Jepara diharapkan dapat berguna untuk pengembangan *batik cap* kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan dalam penelitian untuk menghindari salah tafsir dan kesalahpahaman dalam penelitian. Tinjauan pustaka yang termasuk dalam penelitian ini adalah:

a. Batik

Batik merupakan salah satu dari banyaknya kekayaan budaya Nusantara. Batik bahkan telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya asli Indonesia. Batik dapat dikatakan sebagai budaya yang telah lama dilestarikan dan dikembangkan. Batik secara etimologi memiliki pengertian yaitu dengan membuat titik atau meneteskan malam pada kain mori. Berdasarkan etimologis batik memiliki ciri khas dengan suatu teknik dimulai dari membuat pola hingga pelorodan (Fisnani et al., 2010: 1-2).

Batik sangat istimewa. Pada batik, bentuk kain yang telah digambar tidak hanya sekedar kain tetapi pastinya memiliki makna. Pada setiap motif dan jenis batik, memiliki makna filosofis yang tidak hanya memiliki nilai tetapi sejarah yang panjang. Batik tradisional dari segi motif hingga warna, dapat mengetahui dari mana batik ini sebenarnya. Motif batik terus berjalan maju dan dapat menjadi perkembangan untuk masyarakat (Wulandari, 2011: 9).

Banyak pengrajin batik di Jepara yang menggunakan ukiran sebagai motif batiknya. Penggunaan ukiran sebagai motif batik merupakan upaya melestarikan budaya leluhur masyarakat Jepara. Dengan

menggunakan ukiran sebagai motif batik sekaligus sebagai pengenalan agar ukiran Jepara dikenal lebih banyak masyarakat (Maziyah & Alamsyah, 2020: 114).

b. Studio Gendhis Batik

Salah satu industri batik yang ada di Jepara adalah Studio Gendhis Batik. Gendhis Batik terletak di desa Krapyak Jepara. Gendhis batik merupakan satu dari enam belas *home industri* batik yang terdapat di Jepara. Gendhis batik mengawali usahanya dari 2013. Pemilik sekaligus pengrajinnya yaitu Alfiyah. Alfiyah memulai membuka usaha batik karena ajakan dari Suyanti yang memulai adanya batik Jepara lagi setelah sekian lama hilang dari Jepara. Suyanti membuat Paguyuban yang berisikan para pemilik industri batik di Jepara yaitu Paguyuban *Biyung Pralodho*. Alfiyah sendiri merupakan wakil ketua pada Paguyuban *Biyung Pralodho*. Gendhis Batik belum memiliki galeri khusus tempat karya-karya batik yang dihasilkan disana dapat dipajang dan dijual (Wawancara dengan Alfiyah, 30 Desember 2023).

Berdirinya Gendhis Batik bermula dari ketertarikan beliau terhadap batik dan pengakuan akan potensi yang dimilikinya yang juga dapat dikembangkan di Jepara dengan menyesuaikan dengan keragaman budaya yang ada. Gendhis Batik banyak mengikuti pameran dan lomba batik dalam dan luar kota, antara lain pameran di Java Mall Semarang, pameran pusaka di JCC Jakarta, dan HUT Kemerdekaan RI ke-67 di Jawa Tengah (Estyranika, 2018: 5).

c. *Batik Cap*

Batik cap adalah batik yang cara pembuatannya secara cap atau stempel cap lilin batik. Motif *batik cap* hasilnya kurang halus jika dibandingkan dengan batik tulis tangan. Ciri motif *batik cap* yaitu sambungan rapor motif tertentu luasnya berjarak sekitar 40 cm atau dalam luas 40 cm x 40 cm (Soesanto, 1984: 184).

Pada pertengahan abad ke-19, sebuah alat tembaga dan stempel digunakan untuk membuat pola pada kain batik. Teknik baru ini memulai era *batik cap*. Pola yang terbentuk biasanya berbentuk persegi. *Batik cap* kemungkinan besar terinspirasi dari alat stempel kayu yang sudah lama digunakan di India. Raffles memperkenalkan penggunaan teknik *batik cap* ke Indonesia pada awal abad ke-19. Ia membuat pakaian imitasi India dengan motif yang mirip dengan India. Teknik ini lama kelamaan berkembang di Palembang. Dalam perkembangannya, pola cap lilin ditemukan di Aceh pada akhir abad ke-19 dan sering ditemukan di Jambi (Fisnani, 2019: 16-17).

Pengenalan teknik *batik cap* membawa dampak besar terhadap produksi batik. Pengusaha Arab dan Tiongkok melihat potensi bisnis di sana. Mereka berbondong-bondong mengadakan pelatihan membatik dengan teknik cap yang terpusat di wilayah pesisir utara Jawa. Dahulu batik kebanyakan dibuat oleh perempuan, namun kini laki-laki yang memproduksi *batik cap* di pabrik-pabrik. Sebab, beban kerja di pabrik lebih banyak menuntut peran laki-laki dan mengutamakan ketahanan fisik. Lambat laun, produksi batik tulis yang mempertahankan makna

batik melalui simbol-simbol yang terdapat dalam pola batik semakin menurun. Produksi batik tulis digantikan oleh produksi *batik cap* yang lebih menguntungkan dari segi finansial (Fisnani, 2019: 17).

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia 0239: 2014, *Batik cap* adalah batik yang dibuat dengan menggunakan canting cap sebagai alat utama pengaplikasian malam. Pada *batik cap* atau *ngecap*, batik dibuat dengan cara menempelkan cairan lilin batik pada permukaan kain. Alat stempel yang disebut juga dengan canting cap ini berbentuk *stempel* yang terbuat dari plat tembaga. Seiring berjalannya waktu, canting cap juga dapat dibuat dari kayu, potongan bambu, atau kertas bekas. Pada zaman dahulu, batik dibuat dengan tangan oleh para perajin batik dengan cara menggambar dan menulis. Oleh karena itu, harga batik tulis selalu lebih mahal dibandingkan *batik cap* karena proses pembuatannya sangat manual. Namun proses pembuatan *batik cap*nya sendiri tidak lagi digambar dengan tangan, melainkan dilakukan dengan menggunakan canting cap yang didesain sesuai motif batik, sehingga cara ini lebih praktis dibandingkan dengan proses pembuatan batik tulis itu sendiri. Selain lebih praktis, tentu saja volume produksi batik juga lebih tinggi. Hal ini karena menghemat waktu dalam membatik. Bahan yang dibutuhkan untuk *batik cap* juga sama dengan batik tulis. Artinya, sama-sama menggunakan malam untuk membatik (Fisnani, 2019: 18-20).

2. Penelitian yang relevan

Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Deputy Dewi dengan judul *Makna Simbolik Motif dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara, dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu peneliti memperoleh data berupa motif pokok dan motif pendukung yang terdapat pada batik arum dalu, sekar jagad Jepara, dan sido arum, lalu warna yang digunakan pada batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum, yang terakhir yaitu makna simbolik yang terkandung dalam batik arum dalu, sekar jagad Jepara dan sido arum. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan peneliti teliti terdapat pada objek yang akan diteliti yaitu menguraikan suatu motif yang dihasilkan oleh salah satu studio batik di Jepara. Perbedaannya terdapat pada peneliti terdahulu yang berfokus pada menjabarkan makna simbolik pada tiga motif yang dihasilkan oleh Gallery Nalendra Jepara sedangkan peneliti sendiri berfokus pada karakteristik yang terdapat pada motif *batik cap* karya Studio Gendhis Batik Jepara.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dila Estyranika dengan judul *Karakteristik Estetik Ornamen Batik Karya Studio Gendhis Jepara*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu peneliti memperoleh estetika dan ornamen dalam batik tulis karya Studio Gendhis Batik Jepara. Penelitian ini mengulas tentang ragam hias, makna simbolik, teknik pembuatan batik tulis, dan karakteristik motif dari batik tulis yang

dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik Jepara. Penelitian tersebut lebih menonjol pada makna dari setiap motif yang terdapat pada karya batik tulis Alfiah. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan peneliti teliti terdapat pada subjek penelitian yaitu Studio Gendhis Batik Jepara. Perbedaannya terdapat pada peneliti terdahulu berfokus dengan estetika ornamen dari jenis motif batik tulis Studio Gendhis Batik Jepara, sedangkan peneliti sendiri berfokus pada teknik arah jalan canting cap Studio Gendhis Batik, makna dan karakteristik motif *batik cap* yang dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik Jepara.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin Labib dengan judul *Studi Tentang Batik Motif Aksara Karya Titik Susanti di Bandengan Jepara*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah peneliti melakukan pembahasan tentang analisis motif aksara dalam karya batik Titik Susanti, serta kaitannya dengan keunikan budaya Jepara. Dalam penelitian tersebut juga membahas proses pembuatan batik, makna simbolik dari motif aksara, dan dampak terhadap industri batik lokal. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan peneliti teliti adalah terletak pada objek yang akan diteliti membahas tentang batik dan juga motif batik. Perbedaannya adalah terletak pada variabel dimana penelitian terdahulu hanya membahas motif batik aksara karya Titik Susanti, sedangkan peneliti sendiri membahas tentang macam-macam motif *batik cap* yang dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik Jepara.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

a. Teori Interaksionis Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu, interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar, hal ini disebut simbol (Arisandi, 2014: 193). Terkadang simbol-simbol memiliki sebuah arti yang ingin disampaikan oleh pencipta.

Pada penelitian ini teori Interaksionisme Simbolik digunakan karena berkaitan dengan simbol-simbol yang terdapat di motif batik dikarenakan simbol-simbol tersebut memiliki pesan tertentu atau menggambarkan sesuatu, teori ini bertujuan untuk mengetahui makna dari motif *batik cap*.

b. Teori Semiotik

Semiotik ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotik dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.

Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibaliknya merujuk pada api. Semiotik sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Teori semiotik dalam penelitian Studio Gendhis Batik Jepara (Sejarah, Teknik Pembuatan dan Karakteristik Motif Batik Cap) bertujuan untuk menggali arti dari motif *Batik Cap*.

2. Pendekatan

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan yang digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup berdampingan dalam masyarakat dan mengkaji ikatan antar manusia yang mengatur kehidupan ini (Shadily, 1993: 1). Pendekatan sosiologi mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat, maka dengan sendirinya juga mencakup, atau setidaknya berkaitan erat dengan ilmu-ilmu lain seperti hukum, ekonomi, psikologi, dan antropologi.

Pendekatan ini memberikan gambaran sistematis mengenai Studio Gendhis Batik Jepara (sejarah, teknik pembuatan, dan karakteristik motif *batik cap*). Pendekatan sistem berfokus pada memperhatikan suatu kesatuan yang mencakup unsur-unsur serta hubungan saling mempengaruhi. Sejarah struktural dengan pendekatan yang rangkap dapat

untuk melakukan analisis dan pengungkapan adanya perubahan sosial (Kartodirdjo, 1992: 57).

b. Pendekatan Antropologi

Sejarah dan Antropologi: selain perbedaan, kedua bidang tersebut juga memiliki persamaan. Di sinilah sejarah benar-benar berbeda dengan antropologi, yang hanya sebatas menggambarkan suatu peristiwa dalam bentuk cerita sebagai proses masa lalu belaka. Peristiwa yang pernah terjadi satu kali “*einmalig*” tidak termasuk dalam lingkup pertimbangan antropologis. Namun apabila suatu penggambaran sejarah memperlihatkan suatu masyarakat pada masa lampau, meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, agama, seni, dan lain-lain, maka gambar tersebut memuat unsur-unsur kebudayaan masyarakat tersebut, sehingga berguna dalam bidang sejarah dan antropologi (Kartodirdjo, 1992: 153).

Antropologi biasanya menggunakan pendekatan sinkronis untuk mengkaji komunitas. Hal ini seperti pengambilan foto pada suatu titik waktu tertentu yang memperlihatkan berbagai wilayah atau aspek kehidupan masyarakat sebagai bagian dari suatu kesatuan atau sistem, serta keterkaitannya sebagai subsistem dalam sistem tersebut. Faktanya, semua *artifact*, *socifact*, dan *mentifact* adalah produk sejarah, keberadaannya hanya dapat dijelaskan dengan menelusuri sejarah evolusinya (Kartodirdjo, 1992: 153).

Pendekatan antropologi pada penelitian ini digunakan untuk menguraikan arti dari macam-macam motif *batik cap* yang dihasilkan oleh

Studio Gendhis Batik Jepara yang menjadi salah satu pengembangan batik oleh masyarakat Jepara.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen utama penelitian karena langkah-langkah dalam memecahkan masalah dari sebuah penelitian tertuang pada desain penelitian. Maka dari itu, desain penelitian yang baik haruslah relevan dengan masalah yang diambil agar peneliti mampu bekerja secara efektif dan efisien.

Objek penelitian yang peneliti ambil adalah *Studio Gendhis Batik Jepara (sejarah, teknik pembuatan dan karakteristik motif batik cap)*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan salah satu tipe dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat, dan objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif (Yusuf, 2014: 346). Metode penelitian sejarah mencakup 4 langkah yaitu:

1. Heuristik

Data sejarah itu harus dicari dan juga ditemukan, itulah maksud dari istilah heuristik (Priyadi, 2013: 112). Langkah pertama dalam penelitian sejarah ialah menemukan data sejarah yang sesuai dengan fokus penelitian. Seorang peneliti yang berfokus pada penelitian sejarah haruslah pandai dalam mencari data sejarah karena data sejarah tidak

selalu tersedia dengan mudah. Maka dari itu seorang peneliti sejarah harus bekerja keras dalam mencari sumber data sejarah.

Langkah heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam penelitian ini dilakukan dengan melacak sumber-sumber tertulis (bahan-bahan dokumenter) serta sumber lisan (informan). Pencarian terhadap sumber-sumber tertulis difokuskan pada bahan-bahan dokumenter yang dikeluarkan oleh Studio Gendhis Batik. Guna memudahkan dalam melacak sumber-sumber tertulis, peneliti terlebih dahulu menyiapkan blangko dokumentasi untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumenter dan kartu catatan bibliografis untuk mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan (Gottschalk, 1985: 53-54).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan 3 jenis sumber data yaitu 1) sumber tertulis (struktur organisasi Studio Gendhis Batik Jepara, daftar karyawan yang bekerja, SK pendirian, foto pendirian (orang-orang yang terlibat), MOU dengan sekolah-sekolah yang melaksanakan PKL di Studio Gendhis Batik Jepara). 2) Sumber lisan (wawancara dengan pemilik yaitu Alfiyah, 3 karyawan Studio Gendhis Batik yaitu Siti Qoidah bagian pewarnaan, Ngatini bagian pengunci dan ngelorod, Siti Khoiriyah bagian mencanting, konsumen Gendhis Batik Jepara yaitu Ellina Nuril Firdaus dan guru batik yaitu Utsiyah Puji Rahayu, S.Pd). 3) Sumber benda atau karya *batik cap* dari studio Gendhis Batik (motif *Batik cap* di Studio Gendhis Batik Jepara dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan Gendhis Batik Jepara). Teknis wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai pemilik Studio

Gendhis Batik yaitu Alfiah, 3 karyawan yang bekerja di Studio Gendhis Batik yaitu Siti Qoidah, Ngatini, Siti Khoiriyah, konsumen Studio Gendhis Batik, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa sekolah yang melaksanakan PKL di Studio Gendhis Batik, serta untuk memperkuat data yang peneliti miliki maka peneliti melakukan wawancara dengan guru batik yaitu Utsiyah Puji Rahayu, S.Pd tentang karakteristik dari motif *batik cap* Studio Gendhis Batik.

2. Kritik

Setelah memperoleh sumber data sejarah, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya dapat dipercaya (Priyadi, 2013: 118). Dengan kata lain, kritik merupakan sebuah langkah dalam menguji keaslian sumber data sejarah. Langkah kritik data sejarah, terdapat 2 jenis kritik yaitu intern dan ekstern.

Kritik intern dilakukan untuk memastikan kredibilitas yang bersangkutan dengan isi data. Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya) (Priyadi, 2011: 81). Kritik dilakukan untuk memastikan sebuah sumber data sejarah, apakah itu benar adanya atau sebuah rekayasa belaka. Jika memang sebuah sumber data sejarah tidak memenuhi konteks, peneliti patut untuk meragukan keaslian sumber data sejarah.

Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentitas atau keotentikan (keaslian) sumber (Priyadi, 2011: 75). Kritik ekstern melihat keaslian sumber data dari sisi luar yang dilakukan untuk mencari kebenaran data agar bersifat objektif dengan melalui pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah. Kritik ekstern pada sumber tertulis menyangkut pada bagaimana kondisi fisik dari dokumen maupun catatan yang ditemukan dengan memperhatikan bahan yang dipakai. Apakah sesuai dengan zaman pada peristiwa atau tidak. Hal itu berlaku, juga pada artifact atau sumber benda. Untuk sumber lisan, menyangkut pada kondisi fisik pelaku atau saksi sejarah. Jika pelaku atau saksi sejarah tidak mengalami masalah fisik maka saksi atau pelaku sejarah adalah sumber yang otentik (Priyadi, 2011: 75).

Peneliti melakukan beberapa cara dalam tahap kritik sumber, kritik sumber yang dilakukan antara lain:

- 1) Memilih informan dengan tepat, dalam momen ini peneliti memilih informan yang dianggap berkompeten dalam memahami *batik cap* dan peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait yaitu pemilik Studio Gendhis Batik yaitu Alfiyah dan untuk menguatkan data tentang karakteristik batik cap Gendhis Batik, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru batik yaitu Utsiyah Puji Rahayu, S.Pd.
- 2) Data yang didapat dalam penelitian ini berupa data dokumen dan data wawancara, sumber-sumber data tersebut akan dihimpun dan dibandingkan untuk menguji keaslian data tersebut, peneliti juga

melakukan pengecekan ulang dengan informan terkait sebelum masuk ke tahapan penulisan.

3. Interpretasi

Interpretasi berisi mengenai kumpulan-kumpulan data sejarah yang telah diuji pada tahap kritik. Interpretasi merupakan sebuah uraian detail berisi deskripsi terhadap fakta data sejarah yang diperoleh sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya (Priyadi, 2011: 88). Deskripsi tersebut, dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antarfakta sehingga akan saling bersinergi (Priyadi, 2013: 120). Dalam arti lain, interpretasi merupakan sebuah kegiatan dalam menyusun fakta sejarah sesuai dengan keaslian sehingga memunculkan suatu rangkaian data yang masuk akal dan diterima oleh publik. Interpretasi juga merupakan langkah agar sejarawan selalu bersifat objektif berdasarkan sumber fakta sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah puncak dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menulis hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan peneliti adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (Priyadi, 2011: 92).

Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan sering kali disebut karya historiografi yang harus diperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kualitas (Priyadi, 2011: 92).

Langkah terakhir atau puncak metode sejarah yaitu penulisan sejarah atau disebut juga historiografi. Trend historiografi yang menonjol sebelum Kartodirdjo (1982) adalah sejarah naratif. Artinya sejarah dipandang sebagai kisah yaitu kisah yang ditulis oleh sejarawan, peneliti maupun penulis, sehingga karyanya itu disebut sejarah sebagaimana dikisahkan, dan secara umum historiografi adalah fase terakhir yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menulis sejarah (Priyadi, 2013: 122).

H. Sistematika Penyajian

Skripsi yang berjudul *Studio Gendhis Batik Jepara (Sejarah, Teknik Pembuatan, dan Karakteristik Motif Batik Cap)* dibagi menjadi 5 bab untuk mendapatkan gambaran dan memberikan pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu yaitu terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian dan

terakhir yaitu sistematika penyajian. Disini menjabarkan sedikit tentang pembahasan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bab dua terdiri dari penjelasan mengenai sejarah batik Jepara dan sejarah berdirinya Studio Gendhis Batik Jepara.

Bab tiga yaitu penjelasan perbedaan dari beberapa teknik pembuatan *batik cap* Studio Gendhis Batik Jepara, dan penggunaan motif *batik cap* dari beberapa teknik pembuatan tersebut. Pada bab dua juga menguraikan alat-alat dan bahan yang digunakan pada proses membuat *batik cap*.

Bab empat yaitu menganalisis karakteristik dari motif-motif *batik cap* Studio Gendhis Batik Jepara dan penjabaran dari motif-motif *batik cap* yang dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik Jepara dan menjelaskan perbedaan hasil dari *batik cap* dengan batik lainnya yang ada pada Studio Gendhis Batik Jepara.

Bab lima yaitu penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran peneliti untuk berbagai pihak yang terkait dengan Studio Gendhis Batik Jepara.